

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IIS DI SMAN 1 SOOKO MOJOKERTO

NURUL AINI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail : naini6560@gmail.com

Riyadi

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Salah satu hal penting dalam Kurikulum Nasional adalah pembelajaran abad ke-21 yaitu 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*). Harapannya agar peserta didik sungguh-sungguh siap untuk terjun ke tengah masyarakat global yang kompetitif. Penguasaan keterampilan ini dianggap penting dalam rangka berkompetisi di dunia yang berkembang dengan sangat cepat dan dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan *problem solving* mata pelajaran sejarah kelas XI-IIS di SMAN 1 Sooko Mojokerto. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian *pre-experimental* dengan *one shoot case study design*. Sampel yang digunakan adalah kelas XI IIS 1 menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling purposive*. Berdasarkan hasil analisis uji regresi linier sederhana diketahui nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf Sig. 0,05 sedangkan nilai T_{hitung} dengan nilai 7,255 lebih besar dari nilai T_{tabel} yakni 2,045 dan nilai R Square sebesar 0,645. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_0 tertolak sedangkan H_a dapat diterima, dikarenakan terdapat pengaruh sebesar 64,5% antara model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan *problem solving*, sedangkan sisanya yakni 35,5% kemampuan *problem solving* peserta didik mendapatkan pengaruh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Kata kunci : *Problem Based Learning* (PBL), Kemampuan *problem solving*, Sejarah

Abstract

One of the important things in the National Curriculum is 21st century learning, namely 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, and *Creativity and Innovation*). The hope is that students will truly be ready to plunge into a competitive global society. Mastery of these skills is considered important in order to compete in a rapidly and dynamically developing world. This research aims to determine and explain the effect of the *Problem Based Learning* (PBL) method on the ability of *problem solving* skills in the history class XI IIS SMAN 1 Sooko Mojokerto. This research was conducted in the even semester of the academic year 2019/2020. This research is a quantitative study using a *pre-experimental* research method with *one shoot case study design*. The sample used was class XI IIS 1 using a *nonprobability sampling* technique with a *purposive sampling* type. Based on the results of the analysis of simple linear regression tests known the value of Sig. by 0,000 smaller than the Sig. 0.05 while the value of T_{hitung} with a value of 7.255 is greater than the value of T_{tabel} which is 2.045 and R Square value of 0.645. Thus, this study can be concluded that H_0 is rejected while H_a is acceptable, because there is an influence of 64.5% between the method of *problem based learning* (PBL) on the ability of *problem solving*, while the remaining 35.5% of the *problem solving* ability of students get influence other variables not examined.

Keywords : *Problem Based Learning* (PBL), *Problem solving* skills, History

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi tolak ukur terpenting yang menjadi bagian penentu keberhasilan pembangunan nasional. Melalui pendidikan, bangsa dapat menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan ahli dalam berbagai bidang. Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu cita-cita bangsa setelah kemerdekaan, yang telah dituangkan dalam UUD 1945. Namun, untuk membangun suatu pendidikan yang bermutu selama 74 tahun pasca kemerdekaan masih terdapat beberapa kekurangan dalam berbagai hal. Sesuai dengan pendidikan abad 21 yang telah disampaikan oleh Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2010, pendidikan memiliki tujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat mampu mewujudkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera sehingga mampu memiliki kedudukan yang setara dalam dunia global, dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai wadah pembentukan masyarakat (Daryanto & Syaiful Karim, 2017: 2)

Pada tahun 2019, *Human Development Reports* mengeluarkan data yang dihitung melalui *Education Index* yang mengatakan bahwa posisi pendidikan Indonesia di ASEAN berada pada urutan ke tujuh dari 9 negara dengan skor 0,694. Angka ini dihitung berdasarkan *Mean Years of Schooling* dan *Expected of Schooling*. Dengan melihat data tersebut kita dapat mengetahui bahwa kondisi pendidikan Negara Indonesia masih sangat rendah. Padahal suatu Negara dilihat tingkat kemajuannya dengan melihat kualitas SDM. Untuk itu, masih banyak hal yang harus diperbaiki guna meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan.

Memasuki abad ke-21 tuntutan pendidikan semakin berat, dimana ilmu pengetahuan dan informasi banyak tersebar serta teknologi semakin berkembang dengan pesat (Daryanto & Syaiful Karim, 2017: 2). Salah satu hal penting yang diintegrasikan dalam Kurikulum Nasional (Hendra Kurniawan, 2018: 15) adalah pembelajaran abad ke-21 yaitu 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*). Harapannya agar peserta didik sungguh-sungguh siap untuk terjun ke tengah masyarakat global yang kompetitif. Penguasaan keterampilan ini dianggap penting

dalam rangka berkompetisi di dunia yang berkembang dengan sangat cepat dan dinamis.

Salah satu implementasi Kurikulum Nasional yakni dengan menggunakan pendekatan saintifik maksudnya dalam proses pembelajaran guru harus mampu mendesain agar peserta didik mampu merekonstruksi konsep dengan aktif dan menggunakan prinsip tahapan-tahapan seperti membuat rumusan masalah, membuat hipotesis suatu masalah, mengumpulkan data atau sumber, mengolah dan menganalisis data atau sumber, kemudian mampu menarik kesimpulan atas permasalahan tersebut untuk selanjutnya peserta didik mengkomunikasikan di depan umum.

Salah satu kemampuan peserta didik yang termasuk dalam bagian pendekatan saintifik adalah kemampuan *problem solving* atau memecahkan masalah. Hal ini juga yang menjadi salah satu aspek yang paling penting dalam proses pembelajaran. Mengingat bahwa Kurikulum 2013 mengedepankan pendekatan saintifik. Kemampuan *problem solving* adalah kemampuan yang digunakan agar peserta didik dapat menerapkan pengetahuan menjadi pengalaman yang baru dengan melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Proses kegiatan pembelajaran tersebut akan dapat membantu peserta didik dalam upaya mengembangkan konsep berpikir dengan menggunakan logika yakni fakta menjadi konsep. Peserta didik disini diharapkan akan mampu berpikir lebih dari mendeskripsikan secara factual, namun juga mampu menganalisis suatu peristiwa dan membuat konsep. Belajar konsep menjadi hal terpenting dalam belajar proses pemecahan masalah (Agus Suprijono, 2016: 89)

Seseorang yang mampu berpikir kritis berarti memiliki kemampuan untuk berpikir secara jernih, rasional, reflektif dan independen. Dalam proses pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, peserta didik harus selalu dilatih untuk dapat menganalisis, membuat suatu gagasan, yakin akan pendapatnya, membuat suatu kesimpulan, hingga memecahkan masalah. Sehingga ketika seseorang mampu untuk berada pada kompetensi berpikir kritis, seseorang tersebut juga akan memiliki kemampuan memecahkan masalah atau *problem solving*. Kedua hal tersebut merupakan dua aspek yang saling berhubungan.

Peter (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang mampu untuk dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat

tinggi maka akan selaras dengan mampu untuk memecahkan masalah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mampu memecahkan masalah amat sangat penting dalam kehidupan, terutama di abad ke-21. Secara teoritis, hubungan antara berpikir kritis (*critical thinking*) dengan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Irma Lismayani, dkk dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik secara paralel dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Sooko Mojokerto, diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran sejarah masih rendah. Terutama apabila peserta didik diberikan soal yang mengajak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Artinya peserta didik belum dapat mencapai dengan Kompetensi Inti sesuai dengan Implementasi Kurikulum Nasional yang menggunakan pendekatan saintifik. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah proses kegiatan pembelajaran yang tidak menerapkan pendekatan saintifik.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membangun kegiatan pembelajaran dengan efektif adalah dengan menggunakan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membantu jalannya proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai pada tujuan pembelajaran. Selain itu, metode akan memberikan inovasi sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan pembelajaran konvensional. Metode yang dimodifikasi juga akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan sehingga diharapkan peserta didik akan dapat memahami materi dengan baik.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) termasuk salah satu model pembelajaran yang menggunakan penerapan pendekatan saintifik, dimana peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan sehingga akan membantu peserta didik dalam memahami struktur atau ide-ide kunci suatu

disiplin (Agus Suprijono, 2016: 89). Proses pembelajaran akan memposisikan peserta didik agar dapat belajar secara mandiri dalam memecahkan permasalahan sehingga akan mampu mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengolah berbagai informasi.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat dan mengukur seberapa besar pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan *problem solving* siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI IIS di SMAN 1 Sooko Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian *pre-experimental* dengan *one shoot case study design*, dengan menggunakan model penelitian desain ini hasil eksperimen merupakan variabel dependen yang tidak dipengaruhi oleh variabel independent. Desain penelitian eksperimen ini dengan memberikan treatment atau perlakuan pada suatu kelompok dan selanjutnya diobservasi hasilnya. Metode penelitian eksperimen di dalam penelitian ini digunakan sebagai metode untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan *problem solving* peserta didik. Kegiatan pembelajaran akan disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dibantu dengan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang telah disusun dengan menggunakan konsep peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran, sehingga akan benar terlaksana pembelajaran aktif serta berbasis masalah dengan menggunakan pendekatan saintifik yang mengacu pada teori konstruktivistik dan Vygotsky.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI program IIS di SMAN 1 Sooko Mojokerto pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah keseluruhan peserta didik adalah 122 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik *nonprobability sampling* yang berjenis *sampling purposive*. Sampel yang diambil dengan menggunakan teknik *sampling purposive* ini atas pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini sampel diambil berdasarkan pertimbangan yang disarankan oleh guru mata pelajaran sejarah yaitu XI IIS 1 dengan 31 siswa.

Untuk memperoleh data dari variabel dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan kemampuan *problem solving* dengan menggunakan lembar observasi, tes kemampuan *problem solving*, dan angket.

Sesuai dengan apa yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka data yang terkumpul selanjutnya akan dilakukan beberapa tahapan analisa data yakni pertama, analisa instrument yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas, analisa ketercapaian pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dan angket respon siswa. Kedua, yaitu uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas data. Ketiga, yakni uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketercapaian Pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Untuk mengetahui ketercapaian model pembelajaran *problem based learning* (PBL), sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu mengenai keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut. Keterlaksanaan pembelajaran dapat diketahui dari perolehan data berdasarkan lembar observasi dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan ketercapaian model pembelajaran *problem based learning* (PBL) diperoleh dari lembar pengamatan pada peserta didik dan angket respon siswa terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil analisis lembar observasi keterlaksanaan pembelajara dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL):

Tabel 3.1 Hasil Analisis Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

No	Aspek	TCR	Kategori
1	Pendahuluan	74,16%	Baik
2	Inti	69,72%	Baik
3	Penutup	72,50%	Baik
Rata-rata		72,12%	Baik

Berdasarkan tabel 3.1 dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat terlaksana dengan baik selama

tiga kali pertemuan dengan memperoleh rata-rata persentase 72,12%. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan menggunakan konsep peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran (student oriented), pembelajaran aktif serta berbasis masalah dengan menggunakan pendekatan saintifik yang mengacu pada teori konstruktivistik dan Vygotsky.

Tabel 3.2 Hasil Analisis Angket Respon Peserta Didik terhadap Model PBL

No	Pertanyaan	Penilaian	
		TCR	Kriteria
1	Peserta didik lebih mudah mencari solusi dari permasalahan.	80,64%	Baik
2	Peserta didik mampu membuat kesimpulan yang logis dan relevan.	77,41%	Baik
3	Mudah dalam mengkaji berbagai sumber informasi.	74,19%	Baik
4	Melatih peserta didik untuk merancang pertanyaan.	83,87%	Sangat Baik
5	Lebih mudah untuk mengemukakan solusi.	80,64%	Baik
6	Peserta didik lebih mudah memahami materi.	74,19%	Baik
7	Mudah dalam mengidentifikasi masalah.	70,96%	Baik
8	Peserta didik dapat menggunakan informasi untuk memperkirakan alasan yang tepat.	64,51%	Baik
9	Latihan soal membuat peserta didik memiliki kemampuan <i>problem solving</i> .	58,06%	Cukup
10	Dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.	61,29%	Baik
Rata-rata		72,58%	Baik

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa ketercapaian model pembelajaran *problem based learning* (PBL) memperoleh rata-rata penilaian dengan baik yakni 72,58%. Dengan melihat hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan angket respon peserta didik, menunjukkan bahwa pembelajaran mampu terlaksana dengan berpusat pada peserta didik serta

pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif ini selaras dengan teori konstruktivistik yang berfokus pada keaktifan peserta didik. Dalam pembelajaran *problem based learning* dapat dinyatakan sebagai pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik untuk dapat terlibat aktif selama didalam kelas.

2. Kemampuan *Problem Solving* Peserta Didik (Y)

Hasil kemampuan *problem solving* peserta didik pada penelitian ini berasal dari tes secara individu dengan menggunakan tingkat berpikir Analisis (C4) dan Evaluasi (C5) sebagai tolak ukur dalam soal agar peserta didik mampu memecahkan masalah. Berikut disajikan hasil nilai tes kemampuan *problem solving* peserta didik secara individu:

Tabel 3.4 Hasil Tes Kemampuan *Problem Solving* Peserta Didik

No. Absen	Hasil Tes	No. Absen	Hasil Tes
1	53	17	57
2	56	18	54
3	51	19	52
4	64	20	54
5	57	21	53
6	70	22	53
7	82	23	50
8	70	24	61
9	50	25	50
10	70	26	50
11	70	27	70
12	54	28	53
13	50	29	51
14	57	30	56
15	54	31	54
16	56	Rata-rata	57,45

Berdasarkan perhitungan tabel 3.4 memperlihatkan nilai rata-rata satu kelas dalam penilaian tes kemampuan *problem solving* secara individu memperoleh nilai sebesar 57,45. Artinya, dalam tes ini peserta didik masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar untuk mata pelajaran sejarah yang telah ditentukan sekolah yakni 80. Dengan demikian, masing-masing peserta didik belum mencapai ketuntasan dalam belajar. Namun, terdapat satu peserta didik yang kriteria ketuntasan belajar sudah tercapai yakni dengan perolehan nilai 82. Selain itu,

terdapat lima peserta didik yang hampir mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar dengan perolehan nilai 70.

Dari hasil perolehan nilai tes tersebut, selain digunakan untuk menilai ketuntasan belajar berdasarkan nilai KKM, juga digunakan untuk mengukur indikator *problem solving* yang meliputi empat aspek. Untuk melihat ketercapaian hasil kompetensi untuk masing-masing peserta didik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Hasil Analisis Indikator Kemampuan *Problem Solving*

No	Aspek Indikator	TCR
1	Mendefinisikan dan menganalisis masalah.	60,16%
2	Mengumpulkan informasi atau data	55,08%
3	Menerapkan solusi	49,52%
4	Mengevaluasi solusi	67,42%
Rata-rata		58,04%

Berdasarkan tabel pada 3.5 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian kemampuan *problem solving* peserta didik diukur berdasarkan tes hanya memperoleh persentase sebesar 58,04%. Hal ini sebanding dengan melihat hasil nilai tes kemampuan *problem solving* pada tabel 4.4. berikut adalah ketercapaian pada masing-masing aspek indikator kemampuan *problem solving* dengan melihat hasil tabel analisis 4.10 tersebut.

a. Mendefinisikan dan menganalisis masalah

Dalam aspek ini mencakup unsur-unsur dasar pada dimensi tingkat berpikir menganalisis (C4), sehingga peserta didik akan mampu mengidentifikasi masalah dan mampu menganalisis kemungkinan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada aspek indikator ini memperoleh persentase 60,16% yang memiliki makna cukup. Artinya peserta didik cukup mampu untuk memahami suatu permasalahan dan menganalisis bagaimana seharusnya penyelesaiannya yang tergambar pada soal nomor 1 dan 2. Namun, hal tersebut masih harus terus dilatih

secara berkala agar pada aspek ini dapat terlaksana dengan sangat baik.

b. Mengumpulkan informasi atau data

Pada aspek indikator ini mencakup unsur-unsur dasar pada dimensi tingkat berpikir menganalisis (C4), sehingga peserta didik akan mampu dalam mengkaji berbagai sumber informasi seperti pada buku, internet, koran dan majalah atau dengan melaksanakan suatu percobaan. Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada aspek indikator ini memperoleh persentase 55,08% yang memiliki makna cukup. Artinya peserta didik cukup mampu untuk menemukan berbagai sumber informasi kemudian mengkaji informasi tersebut untuk mendapatkan jawaban yang logis dari permasalahan yang telah diberikan yang tergambar pada soal nomor 3, 4, 5 dan 6. Namun, hal tersebut masih harus terus dilatih secara berkala agar aspek ini dapat terlaksana dengan sangat baik dan peserta didik mampu menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan.

c. Menerapkan solusi

Pada aspek indikator ini mencakup unsur-unsur dasar pada dimensi tingkat berpikir mengevaluasi (C5), sehingga peserta didik akan mampu dalam menemukan dan mengemukakan beberapa solusi dengan optimal dan dapat menemukan pemecahan masalah yang sedang diselidiki. Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada aspek indikator ini memperoleh persentase paling rendah dibandingkan dengan aspek indikator lainnya yakni 49,52% yang memiliki makna cukup. Artinya peserta didik cukup mampu untuk menemukan dan mengemukakan beberapa solusi dengan optimal dan dapat menemukan pemecahan masalah yang sedang diselidiki yang tergambar pada soal nomor 7 dan 8. Namun, hal tersebut masih harus terus dilatih secara berkala agar aspek ini dapat terlaksana dengan sangat baik sehingga peserta didik mampu menemukan solusi yang logis berdasarkan pengkajian berbagai informasi dengan

baik. Selain itu, peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapatnya sendiri maupun bertanya apabila mendapatkan kesulitan.

d. Mengevaluasi solusi

Pada aspek indikator ini mencakup unsur-unsur dasar pada dimensi tingkat berpikir mengevaluasi (C5), sehingga peserta didik akan mampu dalam mengevaluasi dari solusi yang telah diberikan dan mampu untuk menentukan apakah perlu adanya perbaikan solusi baik menambah atau mengurangi melalui pemberian alasan yang tepat mengapa solusi tersebut yang harus diambil dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada aspek indikator ini memperoleh persentase 67,42% yang memiliki makna baik. Artinya peserta didik cukup baik dalam mengevaluasi dari solusi yang telah diberikan dan mampu untuk menentukan apakah perlu adanya perbaikan solusi baik menambah atau mengurangi melalui pemberian alasan yang tepat mengapa solusi tersebut yang harus diambil dalam menyelesaikan masalah yang tergambar pada soal nomor 9 dan 10. Namun, hal tersebut masih harus terus dilatih secara berkala agar aspek ini dapat terlaksana dengan sangat baik sehingga peserta didik mampu memberikan evaluasi yang logis berdasarkan alasan yang tepat dalam memecahkan masalah.

3. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (X) terhadap Kemampuan *Problem Solving* (Y)

Berdasarkan data rata-rata ketercapaian model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan rata-rata nilai tes kemampuan *problem solving* peserta didik, selanjutnya digunakan untuk uji regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS versi 25. Sebelumnya, data telah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas data. Uji tersebut menyatakan bahwa data telah terdistribusi secara normal dan memiliki hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel yakni variabel X model pembelajaran *problem based*

learning (PBL) dengan variabel Y kemampuan *problem solving*.

Tabel 3.6 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	39.926	2.072		19.266	.000
PBL	.393	.054	.803	7.255	.000

a. Dependent Variable: Problem Solving

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.803 ^a	.645	.633	1.967

a. Predictors: (Constant), PBL

Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan *problem solving* berdasarkan uji regresi linier sederhana. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai Signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Sedangkan nilai T_{hitung} menunjukkan nilai 7,255 memiliki nilai yang besar dibandingkan dengan nilai T_{tabel} yakni 2,045. Dari hasil uji regresi linier sederhana juga dapat diketahui nilai R Square 0,645 yang memiliki makna bahwa pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan *problem solving* peserta didik yakni sebesar 64,5%, sedangkan sisanya 35,5% kemampuan *problem solving* peserta didik mendapatkan pengaruh variabel lainnya yang tidak diteliti. Sehingga dengan melihat tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 tertolak sedangkan H_a dapat diterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) memiliki pengaruh terhadap kemampuan *problem solving* peserta didik secara signifikan di kelas XI IIS SMAN 1 Sooko Mojokerto. Besar pengaruh tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana menggunakan SPSS versi 24. Dimana data yang digunakan melakukan pengujian berdasarkan pada data lembar pengamatan

peserta didik dan nilai tes kemampuan *problem solving* secara individu. Selain itu juga didukung dengan adanya lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dua pengamat (guru mata pelajaran sejarah dan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya) serta hasil angket respon siswa terhadap model pembelajaran *problem based learning* (PBL), hal ini didukung berdasarkan pembelajaran aktif serta berbasis masalah dengan menggunakan pendekatan saintifik yang mengacu pada teori konstruktivistik dan Vygotsky.

Pengujian hipotesis dilakukan setelah data telah dinyatakan terdistribusi secara normal (Uji Normalitas) dan memiliki hubungan yang linier antara kedua variabel (Uji Linieritas Data), maka uji regresi linier sederhana memperoleh hasil nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf Sig. 0,05 sedangkan nilai T_{hitung} dengan nilai 7,255 lebih besar dari nilai T_{tabel} yakni 2,045. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedua variabel yakni model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan *problem solving*. Adapun berdasarkan uji regresi linier sederhana pada tabel **Model Summary** diperoleh nilai R Square yang digunakan untuk mengetahui besar pengaruh kedua variabel yakni 0,645. Artinya besar pengaruh sebesar 64,5%. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_0 tertolak sedangkan H_a dapat diterima, dikarenakan terdapat pengaruh sebesar 64,5% antara model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan *problem solving*, sedangkan sisanya yakni 35,5% kemampuan *problem solving* peserta didik mendapatkan pengaruh variabel lainnya yang tidak diteliti.

REFERENSI

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anderson, Lorin. 2017. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Bono, de Edward. 2007. *Revolusi Berpikir*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Daryanto & Karim, Syaiful. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: suatu alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Hendra. 2018. *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Pemata.
- Lismayana, Lilis. 2019. *Berpikir Kritis & PBL: Problem Based Learning*. Surabaya: Penerbit Media Sahab Cendekia.
- Neolaka, Amos & Grace Amalia. 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Nurdyansyah & Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standart Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standart Proses.
- Roesminingsih & Susarno, Lamijan Hadi. 2015. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suardi, Mohammad. 2012. *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprijono, Agus. 2016. *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Uno, Hamzah B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumber Jurnal :**
- Gueldenzoph, Lisa & Mark J. *Teaching Critical thinking and Problem Solving Skills*. The Delta Pi Epsilon Journal.
- Lismayani, Irma, dkk. *Efektivitas Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMPN 17 Kendari*. Malang: Universitas Negeri Malang (Mei 2017)
- Lismayani, Irma, dkk. *The Correlation of Critical Thinking Skill and Science Problem Solving Ability of Junior High School Student*. Malang: Universitas Negeri Malang Vol. 3 No. 3 (September 2017)
- Sayono, Joko. 2013. *Pembelajaran Sejarah di Sekolah: dari Pragmatis ke Idealis*. Universitas Negeri Malang. Sejarah dan Budaya, Tahun ketujuh, Nomor 1, Juni 2013.
- Ulya, Himmatul. *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving*. Jurnal Konseling GUSJUGANG, Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2016).